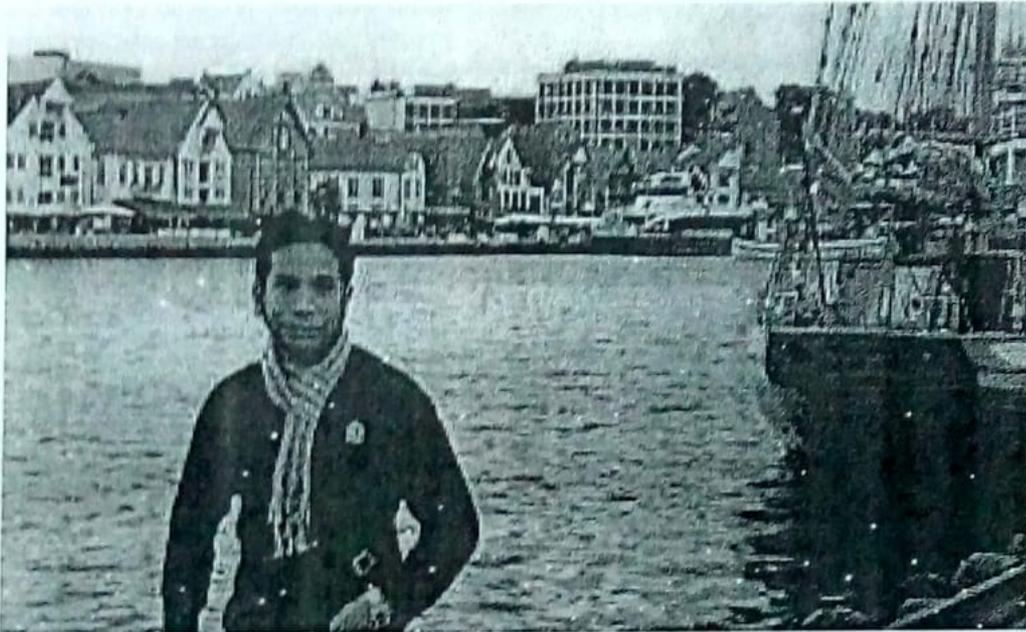


Home Opini

## Menuai Taqwa, Jiwa Tenteram dan Negeri yang Damai

Minggu, 10 Juni 2018

*dr. Hardisman, MHID, PhD***Oleh: dr. Hardisman, MHID, PhD**

Ramadhan tahun 1439 Hijriah ini tinggal empat hari lagi. Tak terasa begitu cepat waktu berlalu yang kita lewati. Puasa dan ibadah Ramadhan yang dilakukan sejatinya akan menghantarkan kita menjadi orang yang bertaqwa (QS Al-Baqarah [2]:183). Tatkala sampai dipenghujung ini, pertanyaan besarnya adalah berhasilkan kita mencapai maqam taqwa itu?

### **Karakter Orang Bertaqwa**

Banyak dalil-dalil ayat Al-Quran yang menerangkan bagaimana tanda, sikap, dan perilaku orang-orang yang bertaqwa itu, diantaranya Surat Al-Baqarah [2]:2-5, Ali Imran [3]:15-17 dan 33-134, Al-Furqan [25]:63-64.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Allah subhanahu wataala menjelaskan bahwa taqwa itu dilandasi dengan iman, taat akan perintah-Nya, yang kemudian mendirikan shalat, banyak berzikir dan istighfar, banyak mendirikan shalat malam, rendah hati, kata-katanya terjaga, dan meinfakkan rezki yang teah dikarunia Allah subhanahu wataala di jalan yang benar. Maka dengan mengenal ciri-cirinya tersebut, kita dapat menilai apakah kita termasuk bahagian di dalamnya. Apakah karakter-karakter itu sudah melekat pada diri kita, atau apaling tidak Ramadhan tahun ini telah menghantarkan kita kearah itu.

Pertama, orang yang bertaqwa itu kokoh imannya, sehingga dengan iman yang kokoh itulah ia ikhlas dan melaksanakan ibadah, terutama mendirikan shalat (QS Al-Baqarah [2]:2-3). Mendirikan

shalat adalah shalat yang terjaga (hafizuun), khusuk (khasiuun) dan tanpa putus (daimuun) (lihat QS Al-Muminun [23]:1-2, 9, dan Al-Maarij [70]:22-23).

Shalat yang khusuk dan terjaga adalah orang-orang yang tidak lalai dalam shalatnya baik dari hal waktunya ataupun dalam shalat itu sendiri yang tidak ada riya (QS Al-Maun [107]:5-6). Shalat yang khusuk, terjaga, dan tanpa putus adalah semata-mata mengingat Allah subhanahu wataala (QS Thaha [20]:14), sehingga semua tujuan dan pengharapan yang ia inginkan hanyalah balasan dari Allah subhanahu wataala itu dan Ridha Nya.

Shalat yang terjaga dan tanpa putus juga merupakan shalat yang berbekas dalam akhlak dan perilaku, yang tercegah dari melakukan perbuatan tercela dan berakhlak mulia pada sesama (QS Al-Ankabut [29]:45). Begitulah karakter orang yang bertaqwa dalam shalatnya yang kemudian buahnya dalam kehidupan sosial.

Kedua, tanda ketaqwaan itu adalah mendirikan shalat malam (Lihat QS Adz-Dzariyat [51]:17, Al-Furqan [25]:64, As-sajadah [32]:15-17). Shalat malam dapat menjadi ukuran keikhlasan, karena shalat ditengah malamlah yang jauh dari riya dan sumah, yang untuk dikenal, dilihat dan didengar orang lain. Pada saat bangun tengah malam, kemudian seseorang mampu mendirikan malamnya dan kemudian ibadah, hampir dipastikan ia lakukan itu hanya untuk mendapatkan Ridha Allah subhanahu wataala.

Keikhlasan itu juga lahir dari buah menundukkan syahwat dan keinginan duniawi. Orang yang mampu bangun tengah malam kemudian beribadah tatkala orang lain terlelap nyenyak, adalah mereka yang telah menundukkan kantuk dan keinginannya untuk tidur. Sehingga dengan keikhlasan dan kesungguhan inilah Allah subhanahu wataala telah janjikan akan mengangkat derajat orang mendirikan shalat malam untuk mendapatkan tempat yang mulia (maqam mahmuda) yang tidak dapat diraih dengan ibadah lainnya (Al-Isra [17]:79). Keikhlasan dan kekhusukan dalam ibadah itu pulalah yang menghantarkan ketenteram dan kesehatan jiwa dan raga.

Ketiga, karakter orang bertaqwa itu adalah orang yang senantiasa berbuat baik atau berakhlak mulia, rendah hati, santun dan sabar (QS Adz-Dzariyat [51]:15-16, Ali-Imran [3]:133, Al-Fuqan [25]:63). Akhlak mulia orang yang bertaqwa tercermin dari lisannya yang terjaga. Kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah kata yang mengandung kebaikan dan kesejukan. Bahkan, ketika orang mengucapkan kata yang tidak menyenangkan kepadanya, ia mampu memberikan respon yang baik (QS Al-Furqan (25):63 dan Ali Imran [3]:134). Mereka adalah yang mampu menggunakan akal, ilmu dan potensinya untuk responsif terhadap segala permasalahan, dan bukan menjadi reaktif. Sikap dan tindakannya menjadi terukur bagaimana seharusnya bertindak terhadap perilaku orang lain kepadanya.

Keempat, cerminan dari keikhlasan dan akhlak yang baik dari taqwa itu adalah mampu berbagi rezki yang dimilikinya (QS Al-Baqarah [2]:2-3 dan Ali Imran [3]:134). Bahkan dalam keadaan lapang ataupun sempitnya sekalipun. Jika ia melihat ada yang lebih membutuhkan, maka dengan kapasitas kesanggupannya ia akan ikhlas untuk berbagi. Iman yang melahirkan ketaqwaan pada seseorang akan menumbuhkan kesadaran bahwa dalam rezki yang dipunyainya ada hak-hak orang lain yang telah digariskan dalam syariaah agama. Maka ia bahagia bisa mengeluarkan hartanya untuk berbagi dengan yang lainnya, baik zakat yang wajib ataupun yang lebih dari itu, mulai kewajiban pada kerabat, tetangga, anak yatim dan fakir miskin.

### **Menuai Kedamaian dan Kemenangan**

Jika mukmin yang berpuasa di Ramadhan ini telah mendapatkan atau mempunyai karakter taqwa maka tentunya akan muncul kedamaian dalam diri dan lingkungan sosialnya. Baginya ada ketenangan dan ketenteraman jiwa, dan dalam lingkungan bermasyarakat ada kepedulian dan saling tegur sapa, yang saling bantu tatkala susah dan berbagi tatkala bahagia. Kepedulian dan saling tegur sapa akan menciptakan lingkungan yang nyaman dan damai.